

Pengaruh LDR, NPL, dan BOP Terhadap ROA Pada Bank Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

This study aimed to examine the effect of Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) and Operating Expenses Revenue (BOPO) on Return On Assets (ROA) at the foreign exchange bank listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2009- 2013. Technique of analyzes using the multiple linear regression analysis. The research concluded that LDR positive and significant impact on ROA, as well as the NPL positive and significant impact on ROA. While BOPO a significant negative effect on ROA.

Keywords: *Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional, Return On Assets*

Anwar Puteh
*Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Malikussaleh
Lhokseumawe*

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi di dunia perbankan mengakibatkan bank merupakan lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana kesulitan diberbagai sektor, antara lain pembengkakan nilai dan pembayaran hutang luar negeri, kesulitan likuiditas dan lain-lain, sehingga diperlukan kinerja keuangan yang sehat sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. (Standar Akuntansi Keuangan, 2004). Tujuan perbankan pada sama dengan tujuan perusahaan pada umumnya yaitu maksimum laba. Laba merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan dalam periode tertentu. Laba perusahaan diharapkan setiap periode akan mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang. Estimasi terhadap laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan.

Penggunaan analisis rasio keuangan merupakan suatu cara untuk membuat kinerja perusahaan khususnya laba dapat diprediksi sehingga investor dan kreditor tidak melakukan investasi yang salah. Analisa rasio membantu para analisis dan pengambil keputusan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu perusahaan, mengenai kondisinya sekarang dan kemungkinannya di masa yang akan datang. Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat kinerja suatu bank. Baik tidaknya kinerja suatu bank dilihat dari tingkat kesehatan bank tersebut yang dilakukan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA akan menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (Return) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Dalam menentukan tingkat kinerja dan tingkat kesehatan sebuah pihak investor dan para pelaku pasar modal dapat menggunakan rasio keuangan seperti rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan (BOP). Rasio LDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, sehingga semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. (Muljono, 1999). Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan

untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio likuiditas diproksikan dengan LDR, yang merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito).

NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya atau dengan kata dengan kata lain rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur, semakin banyak dana/uang terkumpul dari masyarakat pada suatu bank, maka bank tersebut memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk menyalurkan kembali kepada masyarakat dana tersebut (Mubruroh, 2004). Lebih lanjut Mabruroh mengatakan NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Semakin tinggi NPL maka semakin menurun perubahan laba. Hal ini sejalan dengan Dendawijaya (2000) dimana adanya kredit bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba bank. Agar kinerja berapor biru, maka setiap bank harus menjaga NPLnya di bawah 5% (Infobank, 2002). NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Demikian sebaliknya semakin rendah NPL akan semakin tinggi (Muljono, 1999).

Sementara BOP menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya. Tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya dapat diukur dengan rasio ini. BOP menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Semakin kecil BOP menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOP maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Bank yang sehat rasio BOP nya kurang dari 1, sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOP nya lebih dari 1. Dengan kata lain, BOP berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. (Dendawijaya, 2000)

TINJAUAN TEORITIS

Return On Assets (ROA)

Rasio *Return On Assets* (ROA) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sedangkan Hanafi dan Halim (2003) menyatakan bahwa rasio *Return on Assets*

(ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Demikian juga Syamsudin (2004) mengatakan bahwa *Return on Asset (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Return on Assets mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Menurut Dwi Prastowo (2008) rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Menurut Hasibuan (2011:100), *Return On Assets (ROA)* merupakan perbandingan antara laba dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit, dengan cara membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Ali, 2006).

Menurut Muljono (1999), LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada Loan/kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau *idle money* akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, pendapatan rendah dan perubahan laba menjadi rendah. LDR ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. (Darmawan, 2008).

Non Performing Loan (NPL)

Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit

diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2006). NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2008). Rasio Kredit diprosikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*, yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit. *Credit Risk* adalah resiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Ali, 2006). Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dll.

Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) atau yang sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasi terhadap pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. (Muljono, 1999).

BOP menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan). Semakin tinggi biaya pendapatan maka bank menjadi tidak efisien sehingga perubahan laba operasional makin kecil. (Ali, 2006). Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi merupakan cara yang tepat sekali untuk menunjukkan kemampuan manajemen dan meramalkan penggolongan bank dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan rasio lainnya (Reed dan Gill, 1989). Rasio BOP menunjukkan efektifitas bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan.

METODE PENELITIAN

Data

Dalam penelitian ini penulis menitik beratkan objek penelitian pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan (BOP) dan laba perusahaan (ROA) dengan Periode selama tahun 2009-2013. Populasi penelitian ini adalah Bank Devisi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang telah masuk dalam bank swasta nasional devisa di Bank Indonesia pada kurun waktu penelitian tahun 2009-2013.
2. Tersedia data laporan keuangan per 31 Desember selama kurun waktu penelitian tahun 2009-2013.
3. Bank yang diteliti masih beroperasi (tidak melakukan merger) selama kurun waktu penelitian tahun 2009-2013.
4. Bank yang diteliti memiliki laba selama kurun waktu penelitian tahun 2009-2013.

Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat secara lebih jelas dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.
Sampel Penelitian

No.	Nama Bank	No.	Nama Bank
1	Bank Antar Daerah	11	Bank Buana Indonesia
2	Bank Bukopin	12	Bank Internasional Indonesia
3	Bank Artha Graha Internasional	13	Bank Mestika Dharma
4	Bank Swadesi	14	Bank Mayapada International
5	Bank Bumi Artha	15	Bank Mega
6	Bank Bumiputera Indonesia	16	Bank Maspion Indonesia
7	Bank Ekonomi Raharja	17	Bank Niaga
8	Bank Central Asia	18	Bank NISP
9	Bank Danamon Indonesia	19	Bank Permata
10	Bank Kesawan	20	Bank Nusantara Parahyangan

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia, (2014)

Model Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis regresi linier berganda dengan persamaannya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Laba Perusahaan
- a = konstanta
- X1 = LDR
- X2 = NPL
- X3 = BOP
- b1, b2, b3 = Koefisien regresi
- ε = error term

HASIL PENELITIAN

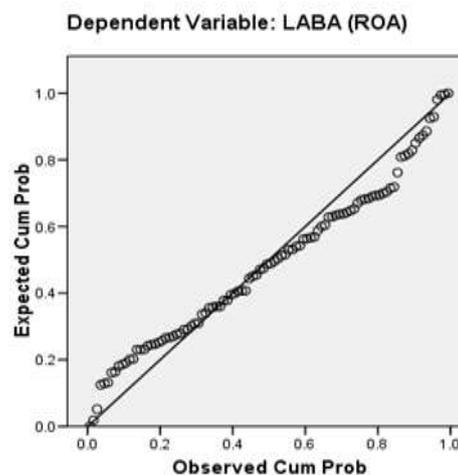
Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normalitas dengan menggunakan metode analisis grafik yaitu dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Uji normalitas dengan grafik P-P plot dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Gambar 1
Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari gambar 1 di atas terlihat bahwa pola distribusi normal, akan tetapi jika kesimpulan normal tidaknya data hanya dilihat dari grafik histogram, maka hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang digunakan dalam analisis grafik adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Tabel 2.
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPL	.968	1.034
	LDR	.964	1.038
	BOPO	.994	1.006

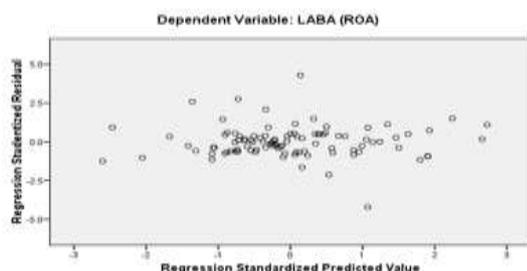
a. Dependent Variable: LABA (ROA)

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut Nilai VIF NPL sebesar 1,034, LDR sebesar 1,038 dan BOPO sebesar 1,006. Semua nilai variabel < 10 dan nilai toleransi sebesar besar dari 0,10 sehingga variabel NPL, LDR dan BOPO dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antar variabel independen dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan dua hal yaitu jika pencaran data yang berupa titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas. Dan jika pencaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Gambar 2.
Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan Gambar di atas dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients* berdasarkan output SPSS versi 21.0 terhadap variabel independen yaitu NPL, LDR, dan BOP terhadap ROA (laba). Nilai konstanta α sebesar 10,174 dan koefisien regresi $b_1=0.033$; $b_2=0.005$ dan $b_3= -0,105$. Nilai konstanta dan koefisien regresi (α , b_1 , b_2 , b_3) ini dimasukkan dalam persamaan regresi linear berganda berikut ini :

$$ROA = 10,174 + 0.033X_1 + 0.005X_2 - 0.105X_3 + \epsilon$$

Besarnya koefisiensi dari masing-masing variabel independen dapat jelaskan bahwa NPL sebesar 0,033, LDR sebesar 0,005 dan BOPO sebesar 0,105. NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA. NPL merupakan perbandingan dari kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dikururkan pada masyarakat. NPL digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan bank tersebut untuk menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan; 2004). NPL yang terus meningkat dapat menunjukkan tingkat resiko kredit bank yang semakin memburuk. Dengan meningkatnya NPL, maka perputaran keuntungan bank akan mengalami penurunan, yang jika tidak segera diantisipasi dengan langkah menekan tingkat NPL (sita jaminan, lelang, dan seterusnya), maka akan menguras sumber daya pokok pokok usaha bank yang lain sehingga dapat mengganggu perputaran dana masyarakat yang tersimpan didalam bank tersebut.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA (laba). Semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit (Widayani, 2005). Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredinya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah). Setiadi (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi LDR akan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang diberikan semakin meningkat, sehingga pendapatan bunga akan semakin meningkat pula. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah LDR akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang disalurkan semakin menurun, sehingga pendapatan bunga semakin menurun pula. Hasil penelitian ini juga sesuai dan mendukung hasil penelitian dari Basran Desfian (2005) yang menyatakan bahwa hasil

pengujian LDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO sesuai dengan teori yang mendasarinya bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank. Jika kondisi biaya operasional semakin meningkat tetapi tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya laba (ROA).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).
2. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).
3. Variabel *Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi* (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Saran

Pihak manajemen bank harus lebih memantau dari waktu ke waktu serta mengambil tindakan yang diperlukan guna mengantisipasi keadaan likuiditas dan menjaga keseimbangan keuangan pada bank. Pihak manajemen bank agar lebih selektif dalam mengeluarkan biaya operasional BOP agar ROA dapat meningkat. Bank harus meninjau kembali nilai NPL, sehingga kredit bermasalah atau risiko kredit dapat diperkecil, karena semakin kecil NPL maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank.

REFERENSI

- Ali, Masyhud. (2006), *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman, (2000). *Manajemen Perbankan*, cet ke-5, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta
- Desfian, Basran. (2005). Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia Tahun 2001-2003, *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Hanafi, Manduh dan Halim, Abdul, (2003), *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YPKN
- Husnan, Suad, (1998), *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan*. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Lestari, Maharani Ika dan Toto Sugiharto. (2007). Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil). 21-22 Agustus, Vol.2. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Mabruroh (2004). Manfaat Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Benefit*, Vol.8, No.1, Juni 2004
- Muljono Teguh Pudjo,. (1999). *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Prastowo (2008), *Analisis Laporan Keuangan (Konsep dan Aplikasi)*, Edisi Kedua, Yogyakarta, UUP STIM YKPN.
- Reed dan Gill, (1989). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Setiadi, Pompong B. (2010). Analisis Hubungan Spread Of Interest Rate, Fee Based Income dan Loan to Deposit Ratio dengan Return On Asset Pada Perbankan Di Jawa Timur. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Volume 1 No. 1 Tahun 2010.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2004). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsudin, Lukman, (2004), *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan pengambilan Keputusan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Widayani, Indri Astuti, (2005), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Periode 2000-2002 (Studi Empiris : bank Umum di Indonesia), *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang